

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992) Tentang Perbankan sebagaimana sekarang telah dirubah menjadi (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998) Bank dapat didefinisikan dengan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro dan menyalurkan dana dari simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya.

Menurut (Kasmir, 2012:3) Bank dalam menjalankan usahanya dengan lembaga keuangan yang kegiatannya tersebut menghimpun dana dari masyarakat dan mengedarkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Berhubungan dari fungsi penghimpun dana tersebut, maka bank dapat disebut dengan lembaga keuangan yang di percayai oleh masyarakat. Untuk suatu pertumbuhan ekonomi negara tersebut dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan industri perbankan yang ada didalam negara tersebut. Sejalan dengan karakteristik usahanya maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak

diatur oleh pemerintah. Bank Pembangunan Daerah berupaya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.

Tujuan utama berdirinya usaha suatu bank adalah untuk mencapai profitabilitas, sehingga menyebabkan laba menjadi salah satu dari ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tersebut. Menurut (Kasmir, 2012:327) Rasio profitabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas sebuah bank. Tingkat profitabilitas bank dapat memperlihatkan kinerja bank yang bersangkutan, karena tingkat profitabilitasnya merupakan salah satu alat ukur dalam menilai kesehatan dan kinerja bank. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham dan laba penjualan. Dalam mengukur tingkat kemampuan bank itu sendiri dapat memperoleh keuntungan dan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Tinggi rendahnya suatu ROA yang dimiliki oleh bank akan sangat tergantung pada kebijakan atau strategi yang akan digunakan oleh bank tersebut seperti kinerja likuiditas, kinerja kualitas aktiva, kinerja sensitivitas dan kinerja efisiensi.

Pengaruh untuk mencapai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan asset yang dimiliki karena setiap kegiatan bank yang melibatkan asset yang berorientasi keuntungan selalu dihadapkan pada risiko usaha bank. Bank dikatakan berkinerja baik apabila

memiliki ROA yang terus meningkat.

ROA dalam bank seharusnya mengalami suatu peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi hal ini juga tidak terjadi ke pada dua puluh enam bank pembangunan daerah dari table 1.1. Berdasarkan table 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata ROA pada bank pembangunan daerah selama periode.

Dari table 1.1 dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada periode 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Namun apabila dilihat pada rata-rata trend masing-masing bank dari dua puluh enam bank pembangunan daerah terdapat dua puluh satu bank pembangunan daerah yang mengalami penurunan ROA pada rata-rata trend.

Dari ke dua puluh satu bank negatif tersebut adalah PT BPD Kalimantan Barat, PT Bank Aceh, PT BPD Bali, PT BPD Bengkulu, BPD DKI, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat Dan Banten, PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, PT BPD Maluku dan Maluku Utara, PT BPD Nusa Tenggara Barat, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Riau dan Kepulauan Riau, PT BPD Sulawesi Tenggara, PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo, PT BPD Sumatera Barat, PT BPD Sumatera Utara, PT BPD Jawa Timur, PT BPD Sulawesi Tengah. Secara teoritis tinggi rendahnya ROA pada sebuah bank dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, dan efisiensi. Salah satu alat untuk mengukur rasio profitabilitas adalah (ROA).

Tabel 1. 1
PERKEMBANGAN ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE 2013 - 2017

No.	Nama Bank	2013	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Trend
1	BPD KALIMANTAN BARAT	3.42	3.19	-0.23	2.91	-0.28	2.88	-0.03	2.94	0.06	3.07	-0.12
2	BANK ACEH	3.44	3.13	-0.31	2.83	-0.30	0.00	-2.83	0.00	0.00	1.88	-0.86
3	BPD BALI	3.97	3.92	-0.05	3.33	-0.59	3.76	0.43	3.16	-0.60	3.63	-0.20
4	BPD BENGKULU	4.01	3.70	-0.31	2.88	-0.82	2.78	-0.10	2.02	-0.76	3.08	-0.50
5	BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	2.71	2.88	0.17	2.94	0.06	3.05	0.11	2.88	-0.17	2.89	0.04
6	BPD DKI	3.15	2.10	-1.05	0.89	-1.21	2.29	1.40	2.04	-0.25	2.09	-0.28
7	BPD JAMBI	4.14	3.14	-1.00	2.43	-0.71	0.00	-2.43	3.65	3.65	2.67	-0.12
8	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	2.61	1.94	-0.67	2.04	0.10	2.22	0.18	2.01	-0.21	2.16	-0.15
9	BPD JAWA TENGAH	3.01	2.84	-0.17	2.60	-0.24	2.60	0.00	2.69	0.09	2.75	-0.08
10	BPD KALIMANTAN SELATAN	2.33	2.68	0.35	2.20	-0.48	2.60	0.40	1.83	-0.77	2.33	-0.13
11	BPD KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA	2.78	2.60	-0.18	1.56	-1.04	2.99	1.43	2.71	-0.28	2.53	-0.02
12	BPD KALTENG	3.52	4.09	0.57	4.34	0.25	4.24	-0.10	3.84	-0.40	4.01	0.08
13	BPD LAMPUNG	1.89	3.89	2.00	3.25	-0.64	2.85	-0.40	2.44	-0.41	2.86	0.14
14	BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	3.34	0.01	-3.33	3.56	3.55	3.15	-0.41	3.14	-0.01	2.64	-0.05
15	BPD NUSA TENGGARA BARAT	5.10	4.61	-0.49	4.37	-0.24	3.95	-0.42	2.45	-1.50	4.10	-0.66
16	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	3.96	3.72	-0.24	3.44	-0.28	2.94	-0.50	2.98	0.04	3.41	-0.25
17	BPD PAPUA	2.86	1.02	-1.84	2.60	1.58	1.28	-1.32	0.61	-0.67	1.67	-0.56
18	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	3.00	3.37	0.37	1.69	-1.68	2.75	1.06	2.30	-0.45	2.62	-0.18
19	BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	0.04	0.05	0.01	4.90	4.85	4.96	0.06	3.56	-1.40	2.70	0.88
20	BPD SULAWESI TENGGARA	4.43	4.13	-0.30	3.41	-0.72	3.87	0.46	3.92	0.05	3.95	-0.13
21	BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	3.48	2.16	-1.32	1.56	-0.60	2.00	0.44	2.80	0.80	2.40	-0.17
22	BPD SUMATERA BARAT	2.64	1.94	-0.70	2.28	0.34	2.19	-0.09	1.86	-0.33	2.18	-0.20
23	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	1.76	2.13	0.37	2.18	0.05	2.23	0.05	1.83	-0.40	2.03	0.02
24	BPD SUMATERA UTARA	3.37	2.60	-0.77	2.31	-0.29	2.74	0.43	2.65	-0.09	2.73	-0.18
25	BPD JAWA TIMUR	3.82	3.52	-0.30	2.67	-0.85	2.98	0.31	3.12	0.14	3.22	-0.18
26	BPD SULAWESI TENGAH	3.39	3.73	0.34	3.10	-0.63	2.91	-0.19	2.49	-0.42	3.12	-0.23
JUMLAH		82.17	73.09	-9.08	72.27	-0.82	70.21	-2.06	65.92	-4.29	72.73	-4.06
RATA-RATA		3.16	2.81	-0.35	2.78	-0.03	2.70	-0.08	2.54	-0.17	2.80	-0.16

Sumber: Publikasi Laporan Perbankan 2017* Per Desember www.ojk.go.id (data diolah)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan menggunakan asset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) dalam suatu bank dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana depositonya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 : 315). Untuk mengukur

tingkat likuiditas suatu bank dihitung dengan rasio *Loan To Asset Ratio* (LAR), *Loan to Deposite Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan To Asset Ratio (LAR) merupakan rasio untuk mengukur perhitungan jumlah kredit yang akan disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki dalam suatu bank (Kasmir, 2012:317). Rasio ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai komposisi jumlah dana yang akan dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset yang dimiliki oleh bank. Sehingga rasio LAR ini mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, maka terjadi apabila rasio LAR meningkat berarti akan terjadi suatu peningkatan dalam total kredit yang akan diberikan pada bank dengan persentase lebih besar jika dibanding dengan persentase peningkatan total aset. *Loan to Deposite Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian apabila total aset digunakan untuk biaya kredit, sehingga laba yang diperoleh akan mengalami suatu peningkatan dan ROA pada bank akan mengalami peningkatan tersebut.

Loan to Deposite Ratio (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga dapat mengakibatkan laba bank meningkat dan menyebabkan ROA bank juga meningkat, dengan demikian LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Investing Policy Ratio (IPR) yang dimana menggambarkan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara yaitu melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 :316). IPR ini memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila rasio IRR meningkat maka akan terjadinya peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki pada bank dengan presentase lebih tinggi di dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pada pihak ketiga. Dengan demikian akibatnya dari pendapatan bunga investasi surat berharga akan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya bunga yang harus di keluarkan oleh bank, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA pada bank juga akan meningkat.

Kualitas Aktiva merupakan perbandingan untuk mengukur kemampuan semua aset produktif bank untuk bank dalam kebutuhan mendapatkan tingkat keuntungan (Veithzal Rivai, 2013 :473-474). Menurut Dahlan Siamat (2005:210) aktiva produktif merupakan dalam semua penanaman dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk keseluruhan biaya operasional lainnya. Untuk mengukur kualitas aktiva bank dapat menggunakan beberapa rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan dimana rasio yang menghitung seberapa besar dari aset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aset produktif yang dimiliki oleh bank (Taswan, 2010 :164). APB terdapat memiliki pengaruh terhadap ROA yang negatif. Apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif. Hal ini akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba pada bank menurun dan

ROA pada bank juga menurun. Jadi APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Non Performing Loans (NPL) merupakan dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Apabila naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman yang bermasalah pada suatu bank (Taswan, 2010 :164). NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, mengakibatkan yang dimana akan terjadinya NPL menurun maka artinya kredit yang bermasalah lebih kecil dari kredit yang diberikan dan dari itu peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Hal ini NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Sensitivitas merupakan menurut (Kasmir, 2012 :46) penilaian terhadap *factor sentivity of Market Risk* adalah untuk kemampuan modal bank dalam mengcover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs tukar. Hal ini terjadi dalam tingkat sensitivitas terhadap pasar suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Interest Rate Ratio* (IRR).

Interest Rate Risk (IRR) merupakan resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Dahlan Siamat, 2009 :281). Dengan demikian pengaruh pada rasio IRR terhadap ROA yaitu bisa positif dan juga bisa negatif. Hal ini bisa terjadi apabila IRR meningkat maka akan menunjukkan telah terjadinya peningkatan *Interest Rate Sensitive*

Asset (IRSA) dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan pada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Sehingga apabila kondisi tingkat suku bunga pada saat itu mengalami kenaikan maka peningkatan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang mengakibatkan pendapatan itu meningkat, maka laba yang akan diperoleh bank semakin meningkat, dan ROA bank juga akan ikut meningkat. Sebaliknya, apabila pada kondisi suku bunga mengalami penurunan pada saat itu maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga dapat terjadi penurunan pendapatan maka laba bank menurun dan ROA juga akan menurun.

Efisiensi adalah alat untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan, bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2012 :51). Rasio yang sering digunakan untuk menilai efisiensi yaitu BOPO dan FBIR.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam menghitung hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal, 2013 :482). BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, mengakibatkan laba mengalami

penurunan dan ROA bank menurun. Hal ini apabila BOPO terjadinya peningkatan berarti terjadi kenaikan beban operasional lebih tinggi dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Maka akibatnya laba pada bank akan menurun dan ROA bank akan ikut menurun juga. Dengan demikian BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Fee Based Income Ratio (FBIR) yang dimana rasio ini menggambarkan untuk pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2013 :482). Rasio FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Apabila rasio FBIR ini meningkat, maka akan terjadinya peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase total pendapatan operasional bank tersebut. Maka akibatnya dari tingkat efisiensi ini berdasarkan suatu kemampuan bank tersebut akan menghasilkan pendapatan operasional jika diluar pendapatan bunga dalam suatu kegiatan operasinya meningkat, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan, dan ROA bank juga akan mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LAR, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?

2. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
3. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
4. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
6. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
7. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?
10. Variabel apakah diantara LAR, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi dari rasio LAR, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
9. Mengetahui diantara variabel LAR, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi bank atau dunia perbankan

Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh rasio keuangan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, sehingga bisa digunakan sebagai pertimbangan dimasa yang akan datang.

2. Bagi penulis

Sebagai memperluas pengetahuan wawasan tentang dunia perbankan yang dimana mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan rujukan mahasiswa/mahasiswi STIE Perbanas yang akan mengambil judul penelitian yang sama dimasa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematis. Sistematika ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, dan sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

